

TAHAPAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI PEKERJA SEKS KOMERSIAL PADA REMAJA PUTRI

Noni Sihaloho¹ dan Indri Kemala Nasution²

PS Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan

²indri_kemala@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melewati kelima tahapan pengambilan keputusan. Responden I melewatinya semua tahapan secara linier dan tidak mengalami fluktuasi maju atau mundur, yang dimulai dari tahapan menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen, dan bertahan meskipun ada *feedback negatif*. Sementara responden II melewati seluruh tahapan namun tidak secara linier, yang dimulai dari tahapan melihat alternatif-alternatif yang ada, menilai informasi baru, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen, bertahan meskipun ada *feedback negatif*. Hal ini disebabkan karena faktor penyebab responden menjadi pekerja seks komersial yang berbeda. Pada responden I, menjadi pekerja seks komersial karena modeling dari teman, materialisme dan ajakan dari teman di sekolah. Sementara faktor yang menyebabkan responden II menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi dan rasa sakit hati kepada pasangan yang telah mengambil keperawanannya.

Kata kunci: tahapan pengambilan keputusan, pekerja seks komersial, remaja putri

Abstract

This study aim to assess the stage in decision maker to be a commercial sex worker on teenager. Results of this study show that teenager make a decision to be a commercial sex worker through the five stage in decision maker. Respondent I follow all the stage in linier and there is no fluctuation in process, which started from appraising the Challenge, surveying alternatives, weighing alternatives, deliberating about commitment, adhering despite negative feedback. On the other side, respondent II also follow all the stage in decision maker but not in linier, which started from surveying alternatives, appraising the Challenge, weighing alternatives, deliberating about commitment, adhering despite negative feedback. These are caused by factors which made respondent to be sex worker are different. Respondent I being a commercial sex worker caused by modelling from friends, materialism, and invitation of friends from school. Meanwhile the factor which cause respondent II to be a commercial sex worker are economy factor and heart pain to her boyfriends who taken her virginity.

Key words: stage in decision maker, commercial sex worker, female teenager

PENDAHULUAN

Membuat keputusan merupakan suatu hal yang sulit dilakukan karena melibatkan beberapa pilihan yang biasanya melibatkan banyak aspek dan sangat jarang satu pilihan terbaik dapat mencakup semua aspek yang diinginkan (Eysenck & Keane, 2001). Sama halnya dengan keputusan menjadi pekerja seks

komersial yang dilakukan oleh remaja khususnya putri. Keputusan menjadi pekerja seks komersial tidak lepas dari faktor yang melatarbelakangi remaja putri menjadi pekerja seks komersial serta pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan remaja putri hingga akhirnya mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial. Penelitian merupakan

penelitian yang menarik, hal ini dikarenakan pekerja seks komersial banyak dilakukan oleh remaja putri. Di dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial akan melewati tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial yang berbeda. Sehubungan dengan asumsi ini, kami mencoba untuk mengeksplorasi tahapan pengambilan keputusan remaja putri menjadi pekerja seks komersial. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimanakah tahapan pengambilan keputusan yang dilakukan remaja putri menjadi pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial dan remaja putri

Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Disisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang

permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Hutabarat dkk (2004) dalam penelitiannya menambahkan dua faktor penyebab seseorang menjadi pekerja seks yaitu, faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari individu seperti, rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati pasangan. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial.

Pada umumnya pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG) yang berusia 13-18 tahun (Hurlock, 2004) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Koentjoro, 2004). Banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual yang dilakukan pada remaja putri sehingga semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan. Para perempuan biasanya lebih mudah menjadi pekerja seks komersial karena adanya motif berkuasa, budaya atau kepercayaan seperti hegemoni laki-laki diatas perempuan.

Kajian cepat yang dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2007 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623 (Topix news, 2008). Berdasarkan hasil survey di Sumatera Utara ditemukan sebanyak 2.000 anak yang mengalami eksploitasi seksual sejak 2008 hingga 2010. Jumlah anak-anak

yang terjun dalam bisnis pelacuran, semakin lama terus mengalami peningkatan. Bahkan, yang terjun dalam praktik pelacuran, 30 persen di antaranya pelajar SLTP dan 45 persen SLTA (Waspada Online, 2011).

Tahapan pengambilan keputusan dan remaja putri

Janis dan Mann (1987) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional.

“decision making as a matter of conflict resolution and avoidance behaviors due to situasional factors”

Pengambilan keputusan melibatkan beberapa tahapan. Janis dan Mann (1987) mengemukakan lima tahapan dalam mengambil keputusan, yaitu:

1. Menilai informasi baru
Informasi yang menantang menghasilkan krisis sementara, jika individu memulai untuk menimbang kebijakan untuk melanjutkan masalah. Pada tahap individu mulai merasa tidak nyaman berada dalam kondisi tertentu dan ia menyadari adanya kesempatan dan tantangan untuk berubah.
2. Melihat alternatif-alternatif yang ada
Individu telah percaya diri dalam menentukan kebijakan yang dipilih, maka individu akan mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan. Menerima permasalahan, individu mulai mencari pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan di dalam memorinya, mencari saran dan informasi dari orang lain mengenai bagaimana cara untuk mengatasi ancaman tersebut.
3. Mempertimbangkan alternatif
Individu yang mengambil keputusan pada tahap ini melakukan proses pencarian dan evaluasi dengan teliti, berfokus pada mendukung atau tidaknya pilihan-pilihan yang ada untuk menghasilkan tindakan terbaik. Dengan waspada individu

membicarakan keuntungan dan kerugian dari masing-masing pilihan hingga individu tersebut merasakan percaya diri dan yakin dalam memilih satu yang dinilai objektif.

4. Membuat komitmen
Setelah memutuskan, individu akan mengambil sebuah perencanaan tindakan tertentu untuk dilaksanakan, pengambil keputusan mulai memikirkan cara untuk mengimplementasikannya dan menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang lain. Disamping itu, ia juga mempersiapkan argumen-argumen yang mendukung pilihannya tersebut khususnya bila ia berhadapan dengan orang-orang yang menentang keputusannya tersebut.
5. Bertahan meskipun ada *feedback* negatif
Banyak keputusan memasuki periode *honeymoon*, dimana pengambil keputusan sangat bahagia dengan pilihan yang ia ambil dan menggunakannya tanpa rasa cemas.

Pada masa remaja itu sendiri terjadi perubahan yang besar pada fisik, emosional, kognitif dan sosial (Hurlock, 2004). Rangkaian perubahan fisik yang dialami remaja nampak jelas pada perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada masa awal remaja. Seperti pertumbuhan yang pesat pada anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa, dimana perubahan yang terjadi pada masa remaja terjadi pada tinggi dan berat badan, serta organ seksual.

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil yang berpengaruh pada lingkungannya yaitu teman sebaya. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya

juga diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seseorang dalam berperilaku (Papalia & Olds, 2008).

Remaja juga mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget sebagai tahap terakhir yang disebut *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Pada tahapan ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, melainkan remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas (Santrock, 2002). Perubahan yang dialami seorang remaja dapat mempengaruhi seorang remaja dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan pemecahan dari masalah agar terhindar dari faktor-faktor situasional (Janis dan Mann, 1987). Pengambilan keputusan dapat diaplikasikan dalam berbagai variasi keputusan, termasuk menyangkut masalah pribadi (Janis dan Mann, 1987).

Tahapan pengambilan keputusan dan pekerja seks komersial

Mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial tidak lepas dari faktor yang melarbalakanginya. Banyak hal yang melarbelangi seseorang menjadi pekerja seks komersial seperti yang dikemukakan oleh Koentjoro (2004) dan Hutabarat dkk (2004). Latarbelakang inilah yang akhirnya membuat seseorang mengambil sebuah keputusan yaitu keputusan menjadi pekerja seks komersial. Sebelum mengambil keputusan seseorang akan melewati lima tahapan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1987), yaitu menilai masalah, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen, dan bertahan meskipun ada *feedback* negatif. Singkatnya, kami ingin melihat bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh remaja yaitu remaja putri hingga akhirnya mengambil keputusan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial.

METODE

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan tidak dinilai benar-salah atau iya-tidak. Penelitian ini lebih mementingkan segi proses daripada hasil (Bogdan & Taylor dalam Poerwandari, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2007). Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus kolektif (Poerwandari, 2007). Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/ populasi/ kondisi umum dengan lebih mendalam.

Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua orang responden yang berusia 13-18 tahun (Hurlock, 2004) dan berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan pekerja seks komersial lebih banyak dilakukan oleh perempuan sehingga mudah menemukannya (Radar berita, 2011) dan masih bekerja sebagai pekerja seks komersial. Responden penelitian kami rekrut berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/ operational construct sampling*) yaitu responden dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum dimana dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi

pedoman wawancara yang sangat umum, mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2007). Wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan tahapan pengambilan keputusan secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini juga berbentuk *open-ended question* dimana peneliti mencoba mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas tanpa membuat responden merasa diarahkan.

Observasi

Selama wawancara berlangsung akan dilakukan observasi terhadap situasi dan kondisi serta perilaku yang muncul pada responden. Hasil observasi akan digunakan sebagai data pelengkap dari hasil wawancara. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2007). Adapun hasil observasi yang diungkapkan dari penelitian ini adalah sikap dari responden penelitian dalam menjawab pertanyaan peneliti serta hal-hal yang dilakukan responden selama wawancara berlangsung yang digunakan sebagai tambahan atau pelengkap dari hasil wawancara.

Prosedur penelitian

Tahapan persiapan penelitian

- a. Mengumpulkan data
Peneliti mengumpulkan berbagai informasi, studi literatur dan teori-teori yang berhubungan dengan tahapan pengambilan keputusan dan pekerja seks komersial pada remaja putri kemudian menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan tahapan pengambilan keputusan berdasarkan teori yang relevan.

- b. Menyusun pedoman wawancara
Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori untuk menjadi pedoman dalam proses wawancara.
- c. Membuat *informed consent* (Pernyataan pemberian izin oleh responden)
Peneliti membuat *informed consent* sebagai bukti bahwa responden telah menyepakati bahwa dirinya akan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan dari siapapun. Peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya.
- d. Mempersiapkan alat-alat penelitian
Alat-alat yang dipersiapkan agar mendukung proses pengumpulan data seperti *tape recorder*, alat pencatat (kertas dan alat tulis) serta pedoman wawancara yang telah tersusun.
- e. Persiapan untuk pengumpulan data
Peneliti mencari beberapa calon responden dari beberapa sumber dan memastikan bahwa calon responden memenuhi karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya.
- f. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara
Setelah memperoleh kesediaan responden penelitian, peneliti meminta kesediaan responden untuk bertemu dan mulai membangun *rapport*. Setelah itu peneliti dan responden penelitian membuat kesepakatan untuk melakukan wawancara yang meliputi waktu wawancara, tempat dilakukan wawancara serta persyaratan yang lain yang diajukan kedua belah pihak.

Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara
Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

- Konfirmasi ulang ini dilakukan dua jam sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara
Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani 'Lembar Persetujuan Wawancara' yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara dan bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal.
 - c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim
Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).
 - d. Melakukan analisa data
Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah dikoding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara. Peneliti membagi penjabaran analisa data responden ke dalam tahapan pengambilan keputusan.

- e. Menarik kesimpulan dan saran
Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian, peneliti memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

Tahap pencatatan data

Untuk memudahkan pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan dengan *tape recorder*. Setelah wawancara dilakukan peneliti membuat verbatim dari wawancara yang dapat dilihat di lampiran.

HASIL

Responden I

Faktor penyebab: lingkungan sosial (teman sebaya di sekolah)

Faktor yang melatarbelakangi Vivie menjadi pekerja seks komersial yaitu ajakan teman (kakak kelas) Viive di sekolah, meniru (modeling) cara berpakaian serta berbicara kakak kelas Vivie serta adanya materialisme Vivie dimana ia menomorsatukan uang untuk memiliki barang-barang yang ia inginkan. Ketiga faktor inilah yang membuat Vivie mengambil sebuah keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial.

Sebelum mengambil sebuah keputusan menjadi pekerja seks komersial, Vivie telah melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Tahapan awal Vivie adalah menilai informasi baru. Vivie mendapat informasi baru dari kakak seniornya disekolah. Selain informasi dari kakak seniornya, Vivie ternyata mencari informasi tambahan lainnya dari pekerja seks komersial lainnya yang ternyata adalah adik kelas Vivie saat ia di SMP. Setelah informasi terkumpul, Vivie pun membuat pertimbangan akan keuntungan dan kerugian dari keputusannya tersebut

sampai akhirnya ia membuat sebuah komitmen untuk menjadi seorang pekerja seks komersial. Setelah menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial Vivie memasuki tahapan terakhir yaitu bertahan meskipun ada *feedback* negatif. Vivie merasa senang dengan keputusannya walaupun ia harus melakukan pekerjaan ini secara sembunyi-sembunyi baik dari keluarga maupun dari pacarnya.

Responden II

Faktor penyebab: faktor ekonomi dan perilaku seks bebas

Faktor yang melatarbelakangi Icha menjadi pekerja seks komersial karena hubungan yang tidak harmonis dengan ibu tirinya. Hal ini terjadi setelah ayahnya jatuh sakit dan perekonomian keluarga mereka yang semakin menurun. Selain faktor ekonomi, Icha pernah melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya pada saat ia pacaran. Setelah melakukan hubungan seksual, pacar Icha meninggalkannya. Icha merasa sakit hati, marah dan kecewa. Perasaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi Icha menjadi pekerja seks komersial. Kedua faktor tersebut yang akhirnya membuat Icha mengambil sebuah keputusan menjadi pekerja seks komersial.

Pada awalnya Icha tidak langsung membuat keputusan menjadi seorang pekerja seks komersial komitmen. Pada tahapan awal Icha mencoba mencari pekerjaan yang lain namun penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya sehingga saat ia mendapat informasi bagaimana cara mudah mendapatkan uang yaitu menjadi pekerja seks komersial membuat Icha tertarik. Informasi yang diperoleh Icha membuatnya mulai mempertimbangkan segala keuntungan dan kerugiannya yang diperolehnya dari keputusannya tersebut hingga akhirnya ia membuat sebuah keputusan yaitu menjadi seorang pekerja seks komersial. Setelah menjadi pekerja seks komersial Icha merasa senang. Hal inilah yang membuat Icha bertahan dengan keputusan meskipun ada *feedback* negatif.

DISKUSI

Terdapat perbedaan faktor yang melatarbelakangi responden menjadi pekerja seks komersial. Perbedaan inilah yang membuat kedua responden berbeda dalam melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Pada responden I, faktor yang melatarbelakangi responden I menjadi pekerja seks komersial adalah modeling dari teman-temannya disekolah dan materialisme (Koentjoro, 2004). Faktor lainnya yang melatarbelakangi responden I menjadi pekerja seks komersial karena adanya ajakan dari kakak kelas responden I di disekolah (Hutabarat dkk, 2004). Ketiga faktor inilah yang akhirnya membuat responden I mengambil sebuah keputusan menjadi pekerja seks komersial.

Tahapan pengambilan keputusan yang dilakukan responden I melewati keseluruhan tahapan pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (1987). Pada tahap pertama yaitu menilai informasi baru. Responden I mendapat informasi baru dari kakak seniorinya disekolah yang dikenal dengan sebutan bunda. Informasi yang disampaikan bunda yaitu cara mudah untuk mendapatkan uang seperti menemani karaoke dan melakukan hubungan seksual.

Informasi yang diperoleh responden I dari bunda hanya sebatas cara mudah mendapatkan uang, sehingga membuat responden I mencari informasi tambahan. Responden I mendapat informasi dari adik kelas responden I saat SMP yang bernama Adek. Informasi yang diperoleh Vivie berupa mengatasi kehamilan selama menjadi PSK, mencari tamu yang memiliki uang banyak, serta pembayaran yang harus jelas saat akan melakukan hubungan seksual. Kondisi ini masuk pada tahapan kedua yaitu melihat alternatif-alternatif yang ada.

Setelah mendapat informasi responden I memasuki tahapan ketiga yaitu mempertimbangkan alternatif. Responden I mempertimbangan keuntungan dan kerugian dari keputusan

yang akan diambilnya. Pertimbangan yang dilakukan responden I adalah merupakan pertimbangan *utilitarian*. Ia mempertimbangkan keuntungan yang diperolehnya jika menjadi pekerja seks komersial yaitu ia akan sama seperti teman-temannya disekolah dan dengan uang responden I dapat membeli barang-barang mewah seperti yang ia inginkan. Kerugian yang akan diperoleh responden I adalah akan adanya risiko kehamilan dan penyakit seksual, kecurigaan dari orangtua serta pandangan negatif orang lain baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya yang akan berpengaruh dari keputusan yang akan diambil responden I.

Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, akhirnya responden I memasuki tahapan keempat yaitu membuat komitmen menjadi pekerja seks komersial. Awalnya responden I hanya menemani tamu karaoke dan memuaskan tamu namun tidak melakukan hubungan seksual. Hal ini ia lakukan karena responden I masih perawan dan masih khawatir akan penyakit seksual dan kehamilan. Responden I melakukan hubungan seksual ketika ia menjual keperawanannya pada seorang tamu asal negara Malaysia. Sejak saat itulah responden I mulai melayani tamu dengan melakukan hubungan seksual. Keluarga responden I tidak mengetahui mengenai keputusannya, hal inilah yang membuat responden I mempersiapkan argumen-argumen untuk mengurangi kecurigaan dari orangtuanya. Keputusan responden I hanya diketahui oleh sepupunya yang juga seorang pekerja seks komersial.

Setelah menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial responden I memasuki tahapan terakhir yaitu bertahan meskipun ada *feedback* negatif. Responden I merasa senang dengan keputusannya karena ia dapat memperoleh uang dengan mudah serta menikmati dalam melakukan hubungan seksual. Ia juga menyadari akan adanya pandangan negatif orang lain namun hal ini tetap membuat responden I menjadi pekerja seks komersial. Selain pandangan negatif orang lain, responden I

juga mendapat hambatan dari pacarnya dimana pacarnya melarang responden I bekerja sebagai pekerja seks komersial, namun responden I tetap menjadi pekerja seks komersial hanya saja ia mengurangi jumlah tamunya serta menjadi simpanan dari gurunya di sekolah. Hal ini ia lakukan untuk mengurangi kecurigaan dari pacarnya.

Pada responden II, faktor yang melatarbelakangi responden II menjadi pekerja seks komersial karena hubungan yang tidak harmonis dengan ibu tirinya. Hal ini terjadi setelah ayahnya jatuh sakit dan perekonomian keluarga mereka yang semakin menurun (Koentjoro, 2004). Selain faktor ekonomi, responden II pernah melakukan hubungan seksual saat ia pacaran dan pacarnya meninggalkan Icha sehingga ia sakit hati dan kecewa. Perasaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi responden II menjadi pekerja seks komersial (Hutabarat, dkk 2004).

Kedua faktor tersebut yang akhirnya membuat responden II mengambil sebuah keputusan menjadi pekerja seks komersial. Responden II melewati semua tahapan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1987) namun tidak secara berurutan (linier). Tahapan awal Icha dimulai dari melihat alternatif-alternatif yang ada. Responden II pernah mencoba mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi.

Penghasilan yang tidak mencukupi membuat responden II mulai tertarik dengan informasi yang diperolehnya atau yang dikenal dengan tahapan menilai informasi baru. Responden II mendapat informasi dari kak Lala yang seorang wanita pekerja seks komersial. Informasi yang didapat responden II dari kak Lala berupa cara mudah untuk mendapatkan uang, risiko akan adanya penyakit seksual dan kehamilan serta cara mencegah kehamilan.

Setelah mendapat informasi dari kak Lala, responden II mempertimbangkan

keuntungan dan kerugian akan keputusannya. Pertimbangan yang dilakukan responden II adalah pertimbangan *utilitarian*. Responden II mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diperolehnya serta orang yang berpengaruh dari keputusannya yaitu keluarga responden II sendiri. Kerugian yang diperoleh responden II adalah penyakit seksual dan risiko akan kehamilan. Keuntungan dari keputusan yang akan diperolehnya ia akan mudah memperoleh uang sehingga ia dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat memberikan sebagian penghasilannya kepada orangtuanya.

Bekerja menjadi pekerja seks komersial membuat responden II merasa senang karena uang yang diperoleh mudah dan cepat bahkan ia pernah tidak mengalami menstruasi namun responden II tetap menjadi pekerja seks komersial. Pandangan negatif orang lain, larangan dari pacar bahkan adanya kasus pembunuhan dan razia pada pekerja seks komersial tetap membuat responden II bertahan dengan keputusannya. Kondisi ini dikenal sebagai tahap kelima atau bertahan meskipun ada *feedback* negatif.

Peneliti menyadari akan adanya kekurangan dari penelitian ini. Pertama penelitian ini menggunakan dua responden sehingga dapat menggambarkan perbedaan dinamika namun tidak beragam. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah responden penelitian sehingga dapat terlihat dinamika yang lebih luas mengenai tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial yang dilakukan remaja putri.

Kedua, dalam penelitian ini kami hanya mendapat informasi dari responden penelitian saja tanpa mencari informasi tambahan dari orang terdekat di sekitar responden seperti keluarga dan teman-teman responden. Adanya informasi tambahan tersebut dapat menambah keakuratan dari penelitian itu sendiri.

Ketiga, dalam penelitian ini kami hanya menggunakan responden penelitian dari kaum wanita saja, padahal kita mengetahui akan adanya pekerja seks komersial yang berasal dari laki-laki. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks yang dilakukan oleh pria sehingga dapat terlihat dinamika yang berbeda.

Terakhir, kurangnya daya eksplorasi sehingga tidak dapat menampilkan dinamika yang utuh pada setiap proses pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, D.B., dkk. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Arkhe*, 9, 02, 70-81.
- Koentjoro, Ph.D., (2004) *On The Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta (Kelompok Penerbit Qalam).
- Janis, I. L., & Mann, L. (1987). *Decision making : A Psychological analysis of conflict, choice, and commitmen*. New York: Free Press.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2008). *Human development, Psikologi Perkembangan edisi kesembilan.jakarta: Kencana*
- Poerwandari, E, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Radar Berita (2012, 2 Maret). Panggilan Khusus Untuk Pelacur ABG. Radar Berita [On-Line] <http://radarberita.com/?open=view&newsid=4968>
Tanggal Akses: 6 Maret 2012

Santrock, J.W. 2002. *Life -Span Development :Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Topix News Malaysia (2008, 13 Februari). Jumlah Pelacur Di Indonesia Tertinggi [On-Line]
<http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TEHLJVMJ9JQ8G63S2>
 Tanggal Akses: 2 Maret 2012

Waspada (2011, 23 Januari). Sosiolog:Selamatkan Remaja yang Ikut Prostitusi. [On- Line]
http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=170238:sosiolog-selamatkan-remaja-yang-ikut-prostitusi&catid=14:medan&Itemid=27
 Tanggal Akses: 2 Maret 2012